



Sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam Mencegah Kriminalisasi Remaja: Studi Kasus Migrasi Musiman Orang Tua di Belo Selatan

Article Information :

Articles Submitted :


2025-29-09

Articles Received :


2025-12-02

Published Articles :


2026-04-05

 Amma Ainun ^{1*}

 Nurlaila ²

 Muslimin ³

 ^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Bima

 Email Correspondence * : aanainun47@gmail.com

Kata Kunci:

Kriminal, Migrasi, Tri Pusat Pendidikan, Belo Selatan.

Abstrak: Fenomena kriminalisasi remaja di Belo Selatan semakin mengkhawatirkan seiring meningkatnya praktik migrasi musiman orang tua yang meninggalkan anak tanpa pengawasan intensif. Kondisi ini melahirkan berbagai bentuk kenakalan dan tindak kriminal, seperti pencurian, perkelahian, hingga keterlibatan dalam peredaran obat terlarang. Latar belakang tersebut menegaskan urgensi penelitian untuk memahami pola kriminalisasi remaja akibat migrasi orang tua serta merumuskan strategi pencegahan berbasis sinergi tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Belo Selatan, Kabupaten Bima. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan remaja, guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, serta orang tua migran. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, laporan kepolisian, arsip sekolah, dan literatur akademik terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, display, dan verifikasi data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk menjaga validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kriminalisasi remaja di Belo Selatan dipicu lemahnya pengawasan keluarga, minimnya program protektif sekolah, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengawasan sosial. Peran tri pusat pendidikan masih berjalan parsial, belum terintegrasi secara sistematis. Penelitian ini merekomendasikan pembentukan Forum Sinergi Tri Pusat Pendidikan Desa (FSTPPBelo), penerapan protokol pengasuhan jarak jauh, penguatan program ekstrakurikuler protektif, mekanisme pelaporan terpadu, dan inisiatif ekonomi berbasis masyarakat. Kesimpulannya, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan strategi paling realistis dan kontekstual dalam mencegah kriminalisasi remaja di wilayah dengan intensitas migrasi musiman orang tua.

Keywords:

Crime, Migration, Tri Education Center, South Belo

Abstract: The phenomenon of juvenile criminalization in South Belo has become increasingly concerning along with the rise of seasonal parental migration, which leaves children without adequate supervision. This condition has generated various forms of delinquency and criminal acts such as theft, gang fights, and involvement in drug circulation. Such background underlines the urgency of this study to

understand the patterns of juvenile criminalization caused by parental migration and to formulate preventive strategies through the synergy of the tri-center of education (family, school, and community). This research employs a qualitative descriptive approach. The study was conducted in South Belo District, Bima Regency. Primary data were collected through in-depth interviews with adolescents, teachers, religious leaders, community leaders, village officials, and migrant parents. Secondary data were obtained from village documents, police reports, school records, and relevant academic literature. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through reduction, display, and verification using source triangulation to ensure validity. The findings indicate that the forms of juvenile criminalization in South Belo are driven by weak parental supervision, the absence of protective school programs, and the low participation of the community in social control. The roles of the tri-center of education remain partial and not yet systematically integrated. This study recommends the establishment of the Forum for Synergy of the Tri-Center of Education (FSTPPBelo), the implementation of long-distance parenting protocols, the strengthening of protective extracurricular programs, an integrated reporting mechanism, and community-based economic initiatives. In conclusion, synergy among families, schools, and communities represents the most realistic and contextual strategy to prevent juvenile criminalization in areas affected by seasonal parental migration.

Author Contributions

Conceptualization: all authors

Methodology: all authors

Investigation: all authors **Writing**

original draft preparation: all authors

Writing review and editing: all authors

Visualization: all authors

Acknowledgments

All praise and gratitude to God for the successful completion of this article. The author expresses his gratitude to all parties involved and those who contributed to its preparation. Thanks to their constant prayers and support, this article was successfully completed.

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Copyright © 2026, Authors
This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Fenomena kriminalisasi remaja di Indonesia semakin menjadi isu serius yang membutuhkan perhatian multidimensional. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa angka kriminalitas yang melibatkan remaja usia 15–24 tahun meningkat sebesar 12% dibandingkan tahun 2020 (Yolanda et al., 2024). Bentuk kriminalitas tersebut sangat beragam, mulai dari penyalahgunaan narkoba, tawuran, pernikahan dini, hingga tindakan kriminal jalanan seperti penjambretan dan pembacokan. Gejala ini tidak hanya terjadi di kawasan perkotaan, tetapi juga mulai merambah ke wilayah pedesaan, termasuk di Kabupaten Bima, khususnya Belo Selatan. Salah satu faktor penyebab yang jarang dikaji secara mendalam adalah migrasi musiman orang tua, terutama pada keluarga petani bawang merah. Berdasarkan laporan Dinas Pertanian Kabupaten Bima tahun 2023, ribuan petani dari Belo Selatan melakukan migrasi musiman ke luar daerah untuk mengikuti musim tanam dan panen, khususnya pada bulan April hingga Juni serta Juli hingga Oktober (Ali et al., 2024).

Perpindahan ini meninggalkan dampak sosial yang serius, sebab berkurangnya pengawasan, pengabaian asuhan, dan minimnya bimbingan moral menyebabkan remaja di Belo Selatan tumbuh dalam situasi tanpa kontrol yang memadai. Dalam kondisi tersebut, banyak remaja merasa bebas berekspresi tanpa batas, yang kemudian membuka ruang bagi munculnya perilaku menyimpang, mulai dari penggunaan obat-obatan terlarang, maraknya pernikahan dini, hingga tindakan kriminalitas seperti penjambretan dan pembacokan. Fenomena ini sesungguhnya bukan hal baru. Penelitian (Heriyadi & Sos, n.d.) di Lombok Timur menunjukkan bahwa migrasi orang tua dalam sektor pertanian berdampak pada menurunnya kontrol sosial terhadap remaja. Temuan serupa juga diungkapkan (Baiq Rabiatul Adawiyah et al., 2020) yang menjelaskan bahwa anak-anak dari keluarga migran lebih rentan mengalami penyimpangan perilaku dibandingkan mereka yang mendapat pendampingan penuh dari orang tua. Akan tetapi, kajian tersebut masih terbatas pada aspek sosial-ekonomi dan belum banyak menyoroti dimensi pendidikan, khususnya keterkaitan antara migrasi musiman orang tua dengan melemahnya sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di sinilah letak gap penelitian ini, sebab aspek tri pusat pendidikan yang sesungguhnya menjadi benteng moral bagi remaja justru belum banyak disentuh secara komprehensif.

Teori Ki Hajar Dewantara mengenai Tri Pusat Pendidikan memberikan kerangka konseptual yang sangat relevan untuk memahami masalah ini. Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga lingkungan utama yang membentuk karakter remaja (Zunnurraïn, 2021). Jika salah satu pusat melemah, misalnya keluarga yang absen akibat migrasi musiman, maka sekolah dan masyarakat seharusnya hadir untuk mengisi kekosongan peran tersebut. Namun, realitas di Belo Selatan menunjukkan bahwa sinergi ketiga pusat pendidikan ini belum berjalan optimal, sehingga remaja lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang.

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab pendidikan anak tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dasar normatif yang kuat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga diri dan keluarga dari perilaku menyimpang sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
“ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...*. Ayat ini memberikan landasan bahwa orang tua memiliki kewajiban utama dalam mengawasi, mendidik, dan membimbing anak-anaknya agar tidak terjerumus pada perilaku yang merugikan diri dan orang lain. Rasulullah SAW juga menegaskan dalam hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim: *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang ayah adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”* Hadis ini semakin memperkuat pandangan bahwa pengawasan dan bimbingan moral orang tua merupakan kunci penting dalam menjaga anak dari kriminalisasi maupun penyimpangan.

Pemikiran ulama klasik juga mendukung urgensi pendidikan dan pengawasan moral bagi anak. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa anak adalah amanah yang harus diarahkan pada jalan kebaikan sejak dini, karena hati mereka laksana permata yang dapat dibentuk sesuai dengan nilai yang ditanamkan (HANAFI, 2022). Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* bahkan menekankan bahwa masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk karakter generasi muda, sebab manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh (Nafsaka et al., 2023). Pandangan ini sejalan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan yang menekankan peran kolektif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di era, tokoh pendidikan Islam seperti Hasan Langgulung juga menekankan bahwa pendidikan merupakan sistem terpadu yang melibatkan seluruh lingkungan sosial agar nilai-nilai moral dan agama dapat diinternalisasi secara konsisten (Samsuddin et al., 2025).

Dengan menyoroti kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap secara lebih rinci bentuk-bentuk kriminalisasi remaja akibat migrasi musiman orang tua di Belo Selatan, sekaligus mendeskripsikan bagaimana peran tri pusat pendidikan hadir dalam menghadapi persoalan tersebut.

Banyak penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini, penelitian (HANIFAH, 2022) di Indramayu yang mengkaji pola asuh keluarga TKI dan implikasinya terhadap juvenile delinquency menemukan bahwa anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya bekerja sebagai migran sering mengalami kekurangan pengawasan sehingga lebih rentan pada perilaku menyimpang. Kajian lain oleh (Wijayanti, 2021) mengenai konstruksi identitas anak pekerja migran di Karanganyar menunjukkan bahwa anak-anak yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri menghadapi persoalan psikologis, kesulitan adaptasi sosial, serta potensi deviasi perilaku karena minimnya figur pengasuh tetap. Sementara itu, beberapa penelitian tentang tri pusat pendidikan lebih menekankan pada peran sekolah, keluarga, dan masyarakat secara umum dalam menanggulangi kenakalan remaja tanpa dikaitkan dengan faktor migrasi orang tua. Dari penelitian-penelitian tersebut terlihat bahwa fokus kajian masih terpisah: ada yang menyoroti dampak migrasi terhadap anak, ada pula yang membahas efektivitas tri pusat pendidikan dalam pencegahan kenakalan. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menghubungkan fenomena migrasi musiman orang tua dengan proses kriminalisasi remaja serta bagaimana sinergi tri pusat pendidikan dapat bekerja sebagai mekanisme pencegahan di

tingkat lokal. Bagian inilah yang menjadi keterbaruan penelitian ini, yakni mengkaji kasus khas Belo Selatan di mana migrasi orang tua bersifat musiman sehingga pengawasan terhadap remaja kerap longgar, dan merumuskan model sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang lebih kontekstual untuk mencegah kriminalisasi remaja.

Penelitian ini juga bertujuan menawarkan strategi sinergi yang dapat memperkuat peran keluarga, sekolah, dan masyarakat agar mampu mencegah dan mengurangi tindak kriminal yang melibatkan remaja. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir kontribusi teoritis berupa penguatan kajian tentang relevansi konsep Tri Pusat Pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, sekaligus kontribusi praktis dalam bentuk rekomendasi kebijakan bagi sekolah, pemerintah desa, maupun masyarakat Belo Selatan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting dalam mengisi kekosongan literatur yang selama ini lebih banyak menitikberatkan migrasi musiman dari sisi ekonomi. Melalui fokus pada pendidikan, moralitas, dan pencegahan kriminalisasi remaja, studi ini berusaha menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik serta menghadirkan solusi yang selaras dengan ajaran Islam, di mana keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersama-sama memikul tanggung jawab membentuk generasi muda yang berakhlak, berdaya, dan terhindar dari perilaku menyimpang.

METODE



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena permasalahan yang dikaji menyangkut pengalaman sosial, makna, dan dinamika hubungan antara remaja, keluarga, sekolah, serta masyarakat di Belo Selatan ketika orang tua melakukan migrasi musiman. Metode ini dipilih karena mampu menangkap realitas empiris secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga fenomena tidak hanya terlihat dari permukaan tetapi juga dari perspektif subjek yang mengalaminya (Nasir et al., 2023).

Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana sekolah, keluarga, dan masyarakat berperan dalam mencegah kriminalisasi remaja. Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Belo Selatan, Kabupaten Bima, karena wilayah ini memiliki tradisi migrasi musiman petani bawang merah yang cukup kuat, terutama pada bulan April–Juni dan Juli–Oktober. Kondisi tersebut menimbulkan persoalan sosial berupa lemahnya pengawasan terhadap remaja, yang berdampak pada meningkatnya perilaku menyimpang.

Informan penelitian ditentukan secara purposif, yakni mereka yang dianggap paling mengetahui dan mengalami langsung persoalan ini. Mereka terdiri atas remaja yang orang

tuanya bermigrasi, guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, tokoh masyarakat, serta tokoh agama. Dengan cara ini, data yang diperoleh bersifat mendalam dan relevan dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pandangan para informan, observasi partisipatif guna melihat perilaku remaja dalam keseharian, serta dokumentasi berupa catatan desa, dan data sekolah. Data primer berasal langsung dari informan melalui interaksi di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi dan literatur yang mendukung (Safarudin et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data, menggunakan pola reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data yang serupa dikelompokkan, lalu dicari tema-tema utama mengenai faktor penyebab, pola pengawasan, dan bentuk sinergi Tri Pusat Pendidikan. Hasil wawancara digunakan sebagai bahan utama untuk menunjukkan realitas faktual, sedangkan dokumen dan observasi menjadi penguat agar temuan lebih sahih (Hayoko, 2020). Dengan metode ini, penelitian mampu secara langsung, serta menjelaskan bagaimana sinergi pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dapat menjadi benteng moral dalam mencegah kriminalisasi remaja di Belo Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena kriminalisasi remaja di Belo Selatan yang muncul akibat migrasi musiman orang tua menunjukkan dinamika sosial yang kompleks. Hasil wawancara dengan masyarakat mengindikasikan bahwa ketiadaan pengawasan keluarga memberikan ruang yang lebih besar bagi remaja untuk berperilaku menyimpang. Bentuk kriminalisasi yang paling sering disebutkan adalah tindak pencurian terhadap barang-barang rumah tangga bernilai ekonomis, seperti mesin air, tabung gas, dan peralatan pertanian. Seorang warga menyampaikan, "*Mesin air di belakang rumah saya pernah hilang, padahal baru seminggu dipakai. Katanya yang ambil anak-anak sini juga, tapi kami tidak bisa buktikan.*" Kasus-kasus semacam ini tidak hanya menimbulkan kerugian materi, tetapi juga menumbuhkan rasa tidak aman di tengah masyarakat. Beberapa warga bahkan mengaku enggan keluar rumah pada malam hari karena khawatir menjadi korban tindak kejahatan. Salah seorang ibu rumah tangga mengatakan, "*Sekarang kalau malam saya tidak berani keluar, apalagi kalau dengar ada pencurian. Rasanya kampung ini jadi tidak aman.*" Ada pula pengakuan lain yang menegaskan meningkatnya kerawanan, "*Pernah juga ada kabar perampokan, sampai terjadi perkelahian. Itu yang bikin kami tambah takut.*"



Gambar 2.

Dokumentasi Petani Bawang Merah Pada Tanggal 22 September Ketika Bermigrasi

Ketakutan masyarakat ini semakin diperkuat oleh persepsi bahwa sebagian tindakan kriminal dilakukan karena dorongan kebutuhan yang tidak terkendali. Sejumlah warga berpendapat bahwa kehilangan barang-barang tersebut terjadi lantaran ada remaja yang terdesak oleh faktor ekonomi. Salah satu informan menuturkan, *“Anak-anak itu kalau orang tuanya tidak ada, bingung cari uang. Kadang barang hasil curian dijual, uangnya dipakai untuk hal-hal yang tidak jelas, bahkan ada yang buat beli minuman.”* Dari sisi pelaku, remaja sendiri mengakui adanya dorongan ekonomi dan rasa kebebasan karena ketiadaan orang tua. Seorang remaja laki-laki mengatakan, *“Kalau orang tua pergi merantau, kita bebas. Tidak ada yang marah kalau pulang malam. Kadang teman ngajak ambil barang orang, ya ikut saja, yang penting ada uang.”* Sementara itu, seorang remaja perempuan mengungkapkan, *“Kalau malam sering kumpul di jalan, soalnya sepi kalau di rumah. Orang tua tidak ada, jadi kita ikut teman-teman saja. Kadang sampai lupa waktu.”* Narasi ini menggambarkan adanya hubungan erat antara lemahnya pengawasan keluarga, tekanan lingkungan, dan pilihan-pilihan berisiko yang diambil oleh remaja.



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak MH

Selain tindak kriminal yang bersifat material, bentuk lain dari penyimpangan sosial juga tampak dalam kehidupan pergaulan sehari-hari. Berdasarkan pengakuan tetangga, remaja di Belo Selatan semakin sering menghabiskan waktu dengan teman sebaya di ruang-ruang publik tanpa kontrol yang jelas. Seorang bapak menuturkan, *“Kalau malam, anak-anak muda banyak nongkrong di jalan. Laki-laki perempuan campur, kadang sampai subuh. Itu yang bikin resah.”* Bentuk pergaulan bebas tersebut juga kerap menimbulkan gesekan. Salah satu pemuda desa mengatakan, *“Pernah ada perkelahian antar kelompok, gara-gara geng anak muda saling ejek. Akhirnya ribut di jalan, bikin kampung ini tambah tidak enak dilihat.”* Bahkan seorang tokoh masyarakat menambahkan, *“Kalau dibiarkan, kebiasaan nongkrong dan berkelahi ini bisa jadi bibit masalah yang lebih besar, bukan hanya merusak moral anak-anak tapi juga merusak nama baik kampung.”* Hal ini menunjukkan bahwa kriminalisasi tidak hanya dipahami dalam kerangka hukum semata, tetapi juga dalam perspektif sosial dan moral, karena memengaruhi tatanan norma yang berlaku di masyarakat.

Dari sisi kelembagaan, hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan aparat desa menunjukkan bahwa upaya pencegahan masih bersifat parsial. Sekolah cenderung hanya menangani pelanggaran yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan, tanpa ada mekanisme formal untuk melaporkan kasus-kasus tertentu kepada orang tua yang sedang berada di luar daerah. Seorang guru PAI mengungkapkan keluhannya, *“Anak-anak sulit dikontrol, karena orang tuanya tidak ada. Kalau kami panggil, siapa yang datang? Orang tua mereka merantau, jadi sekolah seperti berjalan sendiri.”* Aparat desa pun menyampaikan keterbatasan perannya, *“Kami hanya bisa jaga keamanan kalau ada laporan. Tapi untuk kerja sama dengan sekolah atau tokoh masyarakat, belum ada sistem yang jalan.”*



Gambar 4

Potret Kegiatan Belajar Siswa yang Berasal Dari Keluarga Petani Bawang Merah Migran

Bahkan salah seorang tokoh adat menekankan, *“Kalau dulu, ada anak salah, cepat sekali kita kumpulkan orang tua dan tokoh desa untuk bicara. Sekarang orang tua pergi, jadi tidak ada yang bisa diajak duduk bersama.”* Kondisi ini memperlihatkan bahwa kriminalisasi remaja di Belo Selatan merupakan akibat dari lemahnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya menjalankan peran masing-masing, tetapi belum membentuk koordinasi yang menyeluruh. Akibatnya, ketika orang tua bermigrasi, sekolah tidak memiliki jalur komunikasi yang kuat untuk melibatkan keluarga, dan masyarakat hanya bisa merespons ketika kasus sudah terjadi. Rasa takut, keresahan, dan berkurangnya kepercayaan sosial yang muncul di tengah warga menjadi dampak nyata dari kondisi ini.

Bentuk Kriminalisasi Remaja yang Terjadi Akibat Migrasi Musiman Orang Tua di Belo Selatan

Migrasi musiman orang tua di Belo Selatan tidak hanya menjadi persoalan ekonomi, tetapi juga memicu perubahan mendasar dalam struktur sosial keluarga yang berimplikasi langsung terhadap pola pengasuhan dan pengawasan anak. Absennya orang tua selama berbulan-bulan menciptakan jurang pengasuhan yang memperlemah kontrol sosial informal dalam keluarga. Akibatnya, remaja memiliki ruang gerak yang lebih longgar untuk menghabiskan waktu di luar rumah tanpa batasan yang jelas. Observasi lapangan memperlihatkan fenomena nongkrong hingga larut malam, intensitas pergaulan bebas dengan lawan jenis, serta keterlibatan dalam kelompok sebaya yang cenderung mendorong perilaku menyimpang.

Dalam perspektif *social control theory* yang dikemukakan Hirschi (1969), renggangnya ikatan dengan orang tua membuat remaja kehilangan rasa keterikatan dan komitmen terhadap norma sosial, sehingga peluang untuk melakukan penyimpangan semakin terbuka (Puguh Sunoto et al., 2019). Ketidakstabilan emosi remaja, ditambah minimnya figur teladan yang hadir secara konsisten, mendorong lahirnya konflik antarkelompok yang sering kali berakhir dengan perkelahian atau keributan kecil yang mengganggu ketertiban desa. (Putri & Khoirunnisa, 2019) menekankan bahwa remaja yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari orang tua akan lebih mudah mencari validasi dalam kelompok sebaya.

Namun, pencarian ini seringkali terjebak dalam *peer pressure* negatif yang justru memperbesar risiko keterlibatan dalam perilaku kriminal. Di sisi lain yang muncul adalah insiden perampokan di jalanan, kehilangan pada rumah-rumah yang ditinggalkan warga yang bertani untuk merantau. Warga kerap melaporkan hilangnya mesin air, tabung gas, dan alat pertanian. Dalam perspektif *routine activity theory* Cohen & Felson, kejahatan terjadi ketika terdapat pelaku termotivasi, target yang sesuai, dan ketiadaan pengawas yang mampu mencegah (Mahardika, 2020). Rumah kosong di Belo Selatan menjadi sasaran empuk karena memenuhi ketiga unsur tersebut. Beberapa warga menambahkan bahwa kasus-kasus pencurian ini tidak jarang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi yang mendesak, bahkan sebagian digunakan untuk mengakses zat adiktif yang merusak akal sehat. Hal ini sejalan dengan *differential association theory* dari Sutherland dalam tulisan (Purba & Sumarwan, 2025), yang menjelaskan bahwa keterlibatan dalam lingkungan permisif terhadap penggunaan zat memperkuat proses belajar perilaku kriminal.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui kerangka ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) dalam tulisan (Ramadhan & Darwis, 2023), absennya orang tua sebagai bagian dari *exosystem* berdampak pada melemahnya fungsi *microsystem* (keluarga dan sekolah), sehingga interaksi positif pada *mesosystem* (hubungan antarinstansi lokal) pun terganggu. Situasi ini menciptakan *risk environment* yang memperbesar kerentanan remaja terhadap kriminalisasi. Bukti empiris internasional memperkuat temuan ini. Penelitian tentang *left-behind children* di Tiongkok oleh Ye & Pan dalam penelitian (Parker et al., 2015) maupun (Ashfaq, 2020) menemukan bahwa migrasi orang tua berhubungan dengan meningkatnya risiko depresi, *school dropout*, dan perilaku kriminal.



Gambar 5. Pemblokiran Akses Jalan Akibat Peristiwa Kriminalitas

Di Indonesia, (Aminarti, 2024) menunjukkan bahwa anak-anak TKW di Lombok lebih rentan mengalami masalah perilaku karena lemahnya pengawasan keluarga. Dengan demikian, di Belo Selatan memperlihatkan pola serupa, di mana minimnya kehadiran orang tua berkontribusi langsung pada meningkatnya masalah sosial remaja. Dan yang tak kalah penting adalah aspek simbolik dan psikososial. Pencurian yang marak tidak hanya menimbulkan kerugian materiil, tetapi juga melahirkan fear of crime atau rasa takut terhadap kejahatan. (Rosdiawan & Atmaja, 2016) menyebut bahwa rasa takut ini berimplikasi pada menurunnya interaksi sosial warga, sebab banyak dari mereka memilih untuk tidak keluar malam atau membatasi interaksi di ruang publik. Hal ini perlahan mengikis modal sosial yang sebelumnya menjadi benteng moral masyarakat desa. Ketika gotong royong berkurang, rasa saling percaya melemah, dan solidaritas warga menurun, siklus kriminalisasi semakin sulit dihentikan karena remaja kehilangan lingkaran sosial yang seharusnya melindungi mereka dari perilaku menyimpang.

Perspektif Islam turut menegaskan pentingnya kehadiran orang tua dalam mendidik anak. Rasulullah SAW, bersabda: *"Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya"* (HR. Bukhari dan Muslim) (Sidiq, 2014). Hadis ini menekankan peran orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga yang bertanggung jawab menjaga moral dan akhlak anak-anaknya. Al-Qur'an juga memberi peringatan dalam QS. An-Nisa: 9: *"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka..."*. Ayat ini relevan dengan situasi Belo Selatan, di mana migrasi musiman meninggalkan anak-anak yang lemah dalam pengawasan sehingga rentan pada perilaku menyimpang.

Kriminalisasi remaja di Belo Selatan dapat dipahami sebagai akibat dari kombinasi faktor struktural (absennya orang tua karena migrasi), faktor sosial (pengaruh kelompok sebaya dan lemahnya kontrol masyarakat), faktor ekonomi (tekanan kebutuhan hidup), dan faktor psikologis (pencarian identitas remaja). Keempat faktor ini berinteraksi dalam satu ekosistem sosial yang pada akhirnya melahirkan bentuk kriminalisasi berupa pergaulan bebas, konflik remaja, pencurian, serta penyalahgunaan zat.

Peran Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Masyarakat) dalam Mencegah Kriminalisasi

Fenomena migrasi musiman orang tua di Belo Selatan menimbulkan tantangan serius terhadap pengasuhan dan pembinaan remaja. Ketidakhadiran orang tua untuk jangka waktu tertentu menyebabkan berkurangnya pengawasan langsung, yang berpotensi membuka peluang bagi anak untuk terjerumus ke perilaku menyimpang, termasuk tindakan yang dapat dikategorikan sebagai kriminalisasi (Muthi'ah, 2024). Peran Tri Pusat Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat strategis sebagai mekanisme pencegahan dan penguatan karakter remaja. Keluarga tetap menjadi pusat pendidikan utama meski orang tua melakukan migrasi musiman. Peran keluarga diperluas melalui pengasuhan oleh anggota keluarga lain seperti kakek-nenek, paman, atau bibi yang menempati posisi pengganti orang tua (Arwen, 2021).



Gambar 6. Forum Diskusi Tripusat Pendidikan yang Dihadiri Oleh Guru PAI, Guru Ngaji, Serta Unsur Pemerintah

Dalam praktiknya, mereka melakukan pengawasan, memberikan bimbingan moral, serta menanamkan nilai-nilai religius dan disiplin yang menjadi fondasi akhlak remaja. Selain itu, komunikasi jarak jauh antara orang tua migran dengan anak tetap dijaga untuk memastikan adanya pemantauan terhadap perkembangan perilaku dan psikologis anak (Putra, 2023). Dengan demikian, meski orang tua tidak hadir secara fisik, prinsip pengasuhan dan pendidikan nilai tetap dijalankan. Sekolah berperan sebagai lembaga formal yang melengkapi peran keluarga dalam membentuk karakter remaja. Melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta pendampingan oleh guru dan konselor, sekolah memberikan pendidikan nilai, membina disiplin, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Guru bukan hanya menjadi pengajar akademik, tetapi juga mentor yang mendeteksi tanda-tanda kenakalan, memberikan konseling, dan menyalurkan energi remaja ke kegiatan positif.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan kegiatan keagamaan menjadi sarana bagi remaja untuk mengembangkan potensi tanpa terjerumus pada perilaku menyimpang. Sekolah juga berperan sebagai jembatan komunikasi dengan orang tua migran, melaporkan perkembangan anak secara berkala sehingga keluarga tetap terlibat dalam proses pendidikan (Zainuddin Abbas, Benny Prasetya, 2022). Selain keluarga dan sekolah, masyarakat memegang peran vital dalam pengawasan sosial dan pembentukan norma. Di Belo Selatan, tradisi gotong royong dan keterikatan sosial yang kuat menjadikan masyarakat sebagai figur pengganti yang berfungsi mengingatkan dan membimbing remaja. Tokoh masyarakat,

organisasi pemuda, dan lembaga keagamaan aktif menciptakan kegiatan sosial, keagamaan, maupun rekreatif yang dapat menyalurkan energi remaja secara positif.

Pada level keluarga, minimya pengawasan orang tua tidak hanya berarti hilangnya figur fisik, tetapi juga melemahnya proses internalisasi nilai yang menjadi inti dari pembentukan moral. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. At-Tahrim:6, "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...", sebuah pesan yang meletakkan tanggung jawab moral orang tua sebagai pemimpin rumah tangga. Hadis Rasulullah SAW, pun menegaskan prinsip kepemimpinan keluarga: "*Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya*" (HR. Bukhari dan Muslim) (Siregar et al., 2018).

Namun, ketika migrasi menggeser peran orang tua, relasi emosional dan pengawasan moral melemah. Literatur empiris menegaskan bahwa kualitas hubungan orang tua anak menjadi moderator penting: komunikasi rutin, dukungan emosional, dan keterlibatan meski jarak jauh terbukti mampu menekan dampak negatif pada anak (Albarra, 2024). Akan tetapi, di Belo Selatan, mekanisme substitusi berupa wali pengganti atau pengasuhan kolektif kerap tidak terstruktur, sehingga dampaknya terbatas pada simbolik, tanpa benar-benar menggantikan fungsi kontrol orang tua.

Sekolah sebagai pusat kedua sejatinya memiliki peran ganda: mentransfer pengetahuan kognitif sekaligus membentuk karakter siswa. Guru, khususnya guru PAI, diidealkan sebagai moral agent yang mampu menginternalisasikan nilai agama dan sosial ke dalam keseharian siswa (Rifa'i, 2020). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan keterbatasan sekolah dalam menjangkau kehidupan remaja di luar jam belajar. Banyak guru mengeluhkan minimnya jalur formal untuk berkoordinasi dengan orang tua yang bermigrasi maupun aparat desa ketika siswa menghadapi masalah perilaku. Perkembangan remaja menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dalam masa ini jauh lebih dominan dibandingkan kontrol sekolah (Ekasari & Yuliyana, 2012). Dalam situasi demikian, sekolah seharusnya menumbuhkan program protektif seperti kegiatan ekstrakurikuler, konseling, dan mentoring, yang berfungsi sebagai protective factor terhadap keterlibatan dalam perilaku menyimpang (Muthi'ah, 2024).

Tiga hal utama yang memperkuat efektivitas sekolah adalah: kapasitas guru dalam deteksi dini, jalur komunikasi orang tua sekolah yang fleksibel (misalnya melalui teknologi digital), serta penyediaan alternatif kegiatan produktif di luar jam sekolah (Thaib, 2024). Tanpa itu, sekolah hanya menjadi ruang formalitas, sementara kehidupan sosial remaja berkembang tanpa kendali. Masyarakat sebagai pusat ketiga berfungsi menyediakan norma sosial, mekanisme kontrol informal, serta jaringan bantuan yang menopang perkembangan moral remaja. Tokoh agama, tokoh adat, dan aparat desa secara historis memegang otoritas moral dalam komunitas, sehingga mampu menciptakan lingkungan sosial yang suportif.

Teori modal sosial (Khairussalam et al., 2024) menekankan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma bersama dapat memperkuat kohesi komunitas dan mengurangi perilaku menyimpang. Namun, hasil lapangan di Belo Selatan memperlihatkan bahwa meskipun warga resah dengan maraknya kenakalan remaja, tindakan kolektif masih bersifat sporadis. Program ronda malam belum berjalan sistematis, forum desa untuk menangani masalah remaja belum terbentuk, dan sebagian warga memilih menarik diri dari ruang publik karena takut menjadi korban. Kondisi ini selaras dengan temuan (Stiawan & Yusuf, 2025) bahwa fear of crime dapat mengikis interaksi sosial warga, melemahkan gotong royong, dan pada akhirnya mengurangi kapasitas komunitas dalam mencegah kejahatan. Padahal,

penelitian lain menunjukkan bahwa program komunitas berbasis pemuda (community-based youth programs) yang konsisten mampu mengalihkan energi remaja ke arah kegiatan produktif, sekaligus menurunkan tingkat keterlibatan dalam tindak kriminal (NASIONAL, n.d.).

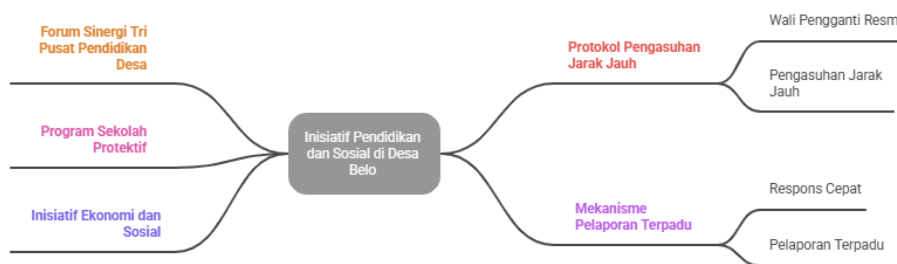
Sinergi antara ketiga pusat pendidikan ini dapat dipahami melalui kerangka ekologi perkembangan Bronfenbrenner, (Ulum & Raya, n.d.) Ia menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi interaksi antar-sistem (mesosystem). Apabila satu sistem melemah dalam hal ini keluarga maka sistem lain seperti sekolah dan masyarakat seharusnya menguat. Namun di Belo Selatan, ketiganya berjalan parsial, belum terintegrasi dalam kerangka kolaboratif. Hal ini membuat respons terhadap kenakalan remaja lebih bersifat reaktif ketimbang preventif. Studi komparatif menunjukkan bahwa komunitas yang berhasil menekan angka kenakalan remaja biasanya memiliki protokol kolaboratif formal, seperti forum desa-sekolah, penunjukan wali pengganti resmi, serta laporan terstruktur mengenai perilaku siswa kepada orang tua migran (Gozali, 2019).

Persoalan kriminalisasi remaja akibat migrasi musiman orang tua di Belo Selatan tidak bisa hanya dipandang sebagai problem individu atau keluarga semata, melainkan problem struktural yang melibatkan tiga pusat pendidikan sekaligus. Keluarga melemah karena absennya orang tua, sekolah terbatas dalam menjangkau kehidupan di luar ruang kelas, dan masyarakat kehilangan kohesi sosial untuk menegakkan norma kolektif. Literatur lintas negara, baik di Asia Tenggara maupun konteks lokal Lombok dan Bima, menunjukkan bahwa tanpa sinergi formal antarpusat pendidikan, risiko penyimpangan remaja semakin tinggi. Maka, kebutuhan mendesak bagi Belo Selatan adalah transformasi tri pusat pendidikan dari sekadar menjalankan peran masing-masing menjadi membangun hubungan institusional yang berkesinambungan sebuah langkah yang krusial agar remaja tidak lagi menjadi korban struktural dari migrasi orang tua.

Dengan sinergi ini, masyarakat tidak hanya bertindak sebagai pengawas pasif, tetapi juga sebagai agen pendidikan informal yang melengkapi peran keluarga dan sekolah. Sinergi antara ketiga pusat pendidikan ini menciptakan jaringan perlindungan yang saling menguatkan. Ketika keluarga memberikan landasan moral, sekolah menyediakan pendidikan karakter dan pendampingan akademik, dan masyarakat menegakkan norma sosial, remaja berada dalam ekosistem yang terkontrol dan suportif. Hasilnya, risiko kriminalisasi remaja dapat diminimalkan karena mereka memiliki pengawasan, bimbingan, dan kegiatan yang positif, meskipun orang tua bermigrasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi aktif antar semua elemen pendidikan, sehingga pencegahan kriminalisasi remaja bukan hanya tanggung jawab satu pihak, melainkan hasil dari interaksi dan sinergi berkelanjutan

Strategi Sinergi yang Ditawarkan untuk Memperkuat Tri Pusat Pendidikan

Strategi pencegahan kriminalisasi remaja akibat migrasi musiman orang tua di Belo Selatan perlu dirumuskan dalam bentuk langkah-langkah yang sistematis, realistis, serta berakar pada kondisi sosial budaya masyarakat. Strategi ini menekankan sinergi Tri Pusat Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan landasan regulatif, normatif, serta dukungan kelembagaan yang dapat dijalankan secara berkelanjutan.



Gambar 2. Pencegahan Kriminalisasi Remaja

Pertama, dibentuk Forum Sinergi Tri Pusat Pendidikan Desa (FSTPP Belo) sebagai wadah koordinasi resmi tingkat desa. Forum ini mengintegrasikan perwakilan orang tua, termasuk keluarga perantau, guru PAI dan kepala sekolah, tokoh agama, tokoh adat, serta aparat desa. FSTPP Belo bukan sekadar forum ad hoc, melainkan lembaga yang bekerja melalui pertemuan rutin, sistem identifikasi dini terhadap anak berisiko, mekanisme pelaporan kasus, dan penyusunan program pembinaan bersama. Pembentukan forum ini selaras dengan prinsip ing ngarsa sung tuladha Ki Hajar Dewantara bahwa pemimpin harus memberi teladan dalam menjaga generasi muda. Kedua, disusun Protokol Pengasuhan Jarak Jauh dan Wali Pengganti Resmi. Setiap keluarga perantau diwajibkan menunjuk wali pengganti (kerabat, RT, atau tokoh masyarakat) yang mendapat legitimasi forum desa. Protokol ini mencakup kewajiban komunikasi rutin orang tua dengan anak minimal dua kali seminggu melalui telepon atau video call, serta penyusunan checklist kesejahteraan anak yang diverifikasi sekolah (kehadiran belajar, kesehatan, perilaku, kebutuhan dasar). Dengan demikian, absennya orang tua dapat dimitigasi melalui komunikasi yang konsisten dan peran wali yang terpantau.

Ketiga, dikembangkan Program Sekolah Protektif dan Intervensi Sebaya (peer mentoring). Program ini meliputi penguatan kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, keterampilan, dan pengajian remaja, serta pembentukan kelompok pendamping sebaya yang difasilitasi guru. Siswa yang rentan diberikan sesi konseling rutin dengan pendekatan preventif. Penelitian tentang juvenile delinquency menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan pendampingan sebaya mampu menekan keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang. Konsep ini mencerminkan prinsip ing madya mangun karsa, yakni guru membangun semangat bersama siswa dari tengah lingkungan mereka.

Keempat, dirancang Mekanisme Pelaporan Terpadu dan Respons Cepat. Mekanisme ini berbentuk alur standar: sekolah melaporkan ke forum desa, forum menentukan tindak lanjut, baik berupa pembinaan, pendekatan restorative justice, maupun pengamanan jika diperlukan. Setiap laporan didokumentasikan dengan format baku dan indikator monitoring yang jelas agar proses penanganan tidak bersifat reaktif, melainkan terukur dan akuntabel. Kelima, diintegrasikan Inisiatif Ekonomi dan Mitigasi Sosial untuk mengurangi faktor pemicu kriminalisasi remaja akibat tekanan ekonomi keluarga. Intervensi ini dapat berupa bantuan bersyarat bagi keluarga rentan, pelatihan kewirausahaan desa, serta pembentukan koperasi simpan pinjam.

Studi meta-analisis menegaskan bahwa kombinasi program sosial dan ekonomi efektif menekan angka kenakalan remaja yang berakar dari kebutuhan ekonomi. Keenam, strategi diperkuat dengan Legitimasi Normatif dan Pendidikan Keagamaan Kontekstual. Program

pengecahan diwarnai dengan nilai-nilai Islam melalui integrasi ayat-ayat Al-Qur'an (QS. Al-Isra', QS. Ali Imran, QS. At-Tahrim) serta hadis tentang tanggung jawab orang tua dan pemeliharaan anak. Tokoh agama menjadi fasilitator dalam menyampaikan pesan moral agar program pencegahan tidak sekadar administratif, melainkan juga memiliki akar legitimasi spiritual yang kuat. Agama berfungsi sebagai sumber otoritas moral yang memberi kepercayaan dan kepatuhan kolektif masyarakat.

Strategi ini membentuk sistem yang integratif, realistis, dan kontekstual bagi Belo Selatan. Forum desa menjamin koordinasi, protokol wali menjaga kesinambungan pengasuhan, sekolah menjadi benteng protektif, pelaporan cepat memastikan respons, intervensi ekonomi mengurangi kerentanan, dan legitimasi keagamaan memperkuat daya terima masyarakat. Dengan rancangan demikian, pencegahan kriminalisasi remaja dapat berjalan bukan hanya sebagai kebijakan, melainkan praktik sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat desa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena kriminalisasi remaja di Belo Selatan akibat migrasi musiman orang tua merupakan persoalan sosial yang tidak dapat dipahami secara parsial. Keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan memiliki posisi strategis, namun masih bekerja secara terpisah sehingga respon yang muncul bersifat reaktif dan tidak berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang sistematis dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai keagamaan, pendekatan pendidikan, serta mekanisme sosial berbasis komunitas untuk memperkuat perlindungan remaja. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data dan informan. Suara remaja pelaku sendiri masih kurang tergali secara mendalam, sementara fokus penelitian hanya terbatas pada konteks Belo Selatan sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, aspek kebijakan formal dan peran institusi pemerintah juga belum dieksplorasi secara komprehensif. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan menggali lebih dalam perspektif remaja sebagai subjek utama serta memperluas cakupan kajian ke wilayah lain yang memiliki fenomena serupa. Keterlibatan pemerintah daerah, lembaga perlindungan anak, dan organisasi masyarakat sipil juga penting untuk diteliti guna merumuskan model pencegahan kriminalisasi remaja yang lebih aplikatif, komprehensif, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Albarra, A. (2024). *Pengasuhan Melekat Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak*. Institut PTIQ Jakarta.
- Ali, M. K. D., Hayati, H., & Sjah, T. (2024). Analisis Efisiensi Pemasaran Bawang Merah Di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10(1), 42–50.
- Aminarti, W. (2024). URGENSI PENGARUH KELUARGA DALAM MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK TENAGA KERJA WANITA (Studi Kasus pada Keluarga TKW di Lingkungan Tiwugalih, Lombok Tengah). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Edukasi (JISELI)*, 1(1).
- Arwen, D. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Ashfaq, A. (2020). The effects of global migration of male children on left-behind parents' family and social life: The case of Pakistan Dampak migrasi global anak laki-laki pada keluarga terhadap kehidupan sosial orang tua yang ditinggalkan: Studi kasus Pakistan.

- Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 33(4), 352–363.
- Baiq Rabiatul Adawiyah, A., Bq Ainul Azmi, A., Mega Puspanini, P., Dinia Yupita Sari, S., Utari Rahayu, R., & Abdullah Muzakkar, M. (2020). GERAKAN EDUKASI PERKEMBANGAN ANAK TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) MELALUI METODE PARENTING. *Gerakan Edukasi Perkembangan*, 5(1).
- Ekasari, A., & Yuliyana, S. (2012). Kontrol diri dan dukungan teman sebaya dengan coping stress pada remaja. *SOUL: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 55–66.
- Gozali, M. S. (2019). *Pendapat hakim terhadap Keputusan Ketua MA Nomor: 084/KMA/SK/V/2011 Tentang Izin Sidang Itsbat Nikah di Kantor Perwakilan RI perspektif masalah mursalah: Studi di Pengadilan Agama Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- HANAFI, I. (2022). *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM BUKU IHYA'ULUM AL-DIN*.
- HANIFAH, A. A. N. (2022). *PENERAPAN POLA ASUH FATHERING DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI DESA CADANGPINGGAN KABUPATEN INDRAMAYU. S1-PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL IAIN SYEKH NUR JATI CIREBON*.
- Hayoko, S. (2020). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF*.
- Heriyadi, S., & Sos, M. (n.d.). *KONSTRUKSI SOSIAL ANAK BURUH MIGRAN*.
- Khairussalam, K., Zulaikha, S., Nur, R. I., & Maimunah, S. (2024). Analisis Modal Sosial dalam Kepemimpinan Kepala Desa Sewangi: Studi Kasus Berdasarkan Teori Modal Sosial Putnam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 909–918.
- Mahardika, M. D. (2020). Kejahatan Siber Hoax di Ruang Digital Masyarakat Indonesia melalui Teori Aktivitas Rutin. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 16(2).
- Muthi'ah, S. (2024). Strategi Sekolah dalam Mencegah Kenakalan Siswa dan Membangun Lingkungan Pendidikan yang Sehat di SMP Muhammadiyah 49 Medan. *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(3), 238–248.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
- NASIONAL, B. P. H. (n.d.). *Laporan Akhir Pengkajian Hukum Tentang Model Pembinaan Anak Berbasis Pendidikan Layak Anak Dalam Sistem Pemasyarakatan*.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Nilai-nilai gotong royong dalam pernikahan masyarakat jawa di KADISOBO, TRIMULYO, SLEMAN, DIY. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Parker, L., Dales, L., & Ikeya, C. (2015). *Contestations Over Gender in Asia*. Routledge.
- Puguh Sunoto, S., Kurniawan Aziz, W., & Dhesthoni, D. (2019). Ketahanan sosial dan pengaruhnya terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja: Perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, 6(1), 3.
- Purba, S. Z. F. A., & Sumarwan, U. (2025). Penyalahgunaan dan Pengedaran Narkotika di Kelurahan Johar Baru: Tinjauan dari Teori Differential Association. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(5), 3875–3886.
- Putra, R. (2023). Pola pengasuhan orang tua dan peran guru dalam pendidikan awal anak. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.

- Putri, N. A. P., & Khoirunnisa, R. N. (2019). Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Konsep Diri pada Remaja Awal SMP "X" di Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(5).
- Ramadhan, D. N., & Darwis, R. S. (2023). Analisis fenomena penyalahgunaan narkoba pada remaja berdasarkan teori sistem ekologi. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 241–249.
- Rifa'i, A. (2020). *Pengaruh Pendidikan Moral Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat*. Institut PTIQ Jakarta.
- Rosdiawan, R., & Atmaja, D. S. (2016). *ISLAMIC TERRORISM (The Ambiguity between Accusation and Justification)*. IAIN Pontianak Press.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Agusman, A. (2025). Dasar-dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya di Era Disrupsi: The Fundamentals of Islamic Education from Hasan Langgulung's Perspective and Its Relevance in the Era of Disruption. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 202–223.
- Sidiq, U. (2014). Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits. *Dialogia*, 12(1).
- Siregar, S. F., Fuady, Y., Fadli, M., Al-Bukhori, A., Lubis, P. N., Nasution, S. N., Wahyudi, R., Matanari, S., Junaidi, M., & Suryani, I. (2018). Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 110–116.
- Stiawan, B., & Yusuf, H. (2025). Dampak Kriminalitas Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Urban. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 3(2).
- Thaib, S. A. (2024). *Efektivitas Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang, Tangerang Selatan*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Ulum, S. T. I. T. D., & Raya, K. (n.d.). *LEMBAGA PENDIDIKAN DAN TANGGUNG JAWABNYA*.
- Wijayanti, A. (2021). Layanan Terpadu Satu Atap (Ltsa) Penempatan Pekerja Migran Indonesia (Pmi). *Dupakdosen. Usu. Ac. Id. Http://Eprints. Uad. Ac. Id/37791/1/Merged*.
- Yolanda, S. G., Ummah, T., Hamado, H., Aza, D. W., & Astuti, D. A. (2024). Studi kualitatif kenakalan remaja: Tren kenakalan di kalangan remaja dan faktor penyebabnya. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 3(01), 25–38.
- Zainuddin Abbas, Benny Prasetya, A. S. (2022). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. *Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo*, 4(1), 447–458. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3756>
- Zunnurain, F. I. (2021). Konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan pendidikan akhlak. *Digital Repository UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwekerto*, 28–29.